

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Partisipasi

Sherry Arstein (1969) mengemukakan konsep partisipasi dengan istilah “delapan tangga partisipasi Arnstein” yang meliputi : 1) *manipulation*, 2) *therapy*, 3) *informing*, 4) *consultation*, 5) *placation*, 6) *partnership*, 7) *delegated power*, dan 8) *citizen control*.

Konsep partisipasi ini digolongkan kedalam tiga golongan besar. Pertama adalah derajat terbawah, yaitu *non participation (manipulation dan therapy)*, derajat menengah atau derajat semu yaitu *degrees of tokenism (information, consultation, dan placation)*, dan terakhir adalah derajat tertinggi yaitu *degrees of citizen power (partnership, delegated power, dan citizen control)*.

Menurut Astuti (2011) partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggungjawab terhadap kelompoknya. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka (Mikkelsen dalam Wahyuni Manaf, 2017).

Cohen dan Uphoff (1980), membagi partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat kedalam beberapa tahapan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi.

a. Partisipasi dalam perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap pertama yang dilakukan dalam partisipasi. Perencanaan dapat dilihat melalui keikutsertaan masyarakat dalam pertemuan yang dilakukan bersama dan melibatkan dirinya dalam memberikan ide, kritik, maupun solusi dalam perencanaan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan adalah tahapan proses kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Pada tahapan ini masyarakat melibatkan dirinya dalam mengambil peran pada pelaksanaan kegiatan. Partisipasi

masyarakat digolongkan menjadi dua, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan materi dan partisipasi dalam bentuk tindakan.

c. Partisipasi dalam menikmati hasil

Partisipasi dalam tahap menikmati hasil adalah keterlibatan masyarakat pada pemanfaatan hasil saat atau setelah kegiatan. Dalam tahapan ini masyarakat memperoleh hasil dari kegiatan, tahap ini dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi dalam tahap evaluasi adalah masyarakat ikut serta dalam menilai dan mengawasi pengelolaan kegiatan yang telah dilaksanakan agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan, tahap ini dapat dijadikan sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Laksana (2013) menyatakan bahwa secara umum partisipasi masyarakat dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud), antara lain uang, harta benda, tenaga dan keterampilan, dan bentuk partisipasi tidak nyata (abstrak), antara lain partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut (Huraerah dalam Laksana, 2013) :

- a. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam pertemuan atau rapat.
- b. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan, dan pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan, dan pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya.
- d. Partisipasi keterampilan dan keahlian, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
- e. Partisipasi interaksi sosial, yang diberikan sebagai tanda keanggotaan dalam kelompok.

Wilcox dalam Wahyuni dan Manaf (2017) mengemukakan bahwa dalam masyarakat terdapat terdapat 5 tingkat partisipasi, yaitu :

- a. Informasi, yaitu sebagai sarana sumber informasi.
- b. Konsultasi, yaitu sebagai sarana bertukar pendapat.
- c. Keputusan bersama, yaitu pengambilan keputusan bersama untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Kerja sama, yaitu bertindak bersama dalam pelaksanaan kegiatan.
- e. Masyarakat mandiri, yaitu memberikan dukungan untuk pelaksanaan dan pengembangan kegiatan.

2.1.2 Kearifan Lokal “Mambayar Nasar”

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, memiliki nilai moral yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan. Kearifan lokal juga disebut sebagai perwujudan atas tradisi masyarakat setempat berupa aktivitas kehidupan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial yang kemudian diinterpretasi sebagai pengetahuan lokal (Dharmawibawa, 2019).

Sartini dalam Dharmawibawa (2019) menyatakan bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- d. Berfungsi sebagai petuah kepercayaan satra dan pantangan
- e. Bermakna sosial misalnya upacara intergrasi komunal/kerabat
- f. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
- g. Bermakna etika dan moral

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan norma-norma sebagai pedoman dari tindakan manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-

ungkapan yang simbolis (Bungin dalam Fatmawati, 2019). Mengenai pandangan ini kearifan lokal yang terdapat di Kecamatan Siabu yaitu “*Mambayar Nasar*” memiliki nilai religi yang melekat erat dengan masyarakat.

Penerapan kearifan lokal “*Mambayar Nasar*” ini dilakukan untuk meringankan pekerjaan petani dalam budidaya tanaman padi dengan menggunakan sistem bayar upah yang artinya pekerjaan petani di sawah atau di kebun tidak menggunakan uang sebagai alat tukar jasa melainkan alat tukar yang digunakan adalah jasa, selain itu kearifan lokal ini juga bertujuan untuk meringankan beban anak yatim piatu dengan memberikan sebagian hasil panen. Hal ini merupakan sikap dan pandangan masyarakat Kecamatan Siabu dalam mengelola lingkungan jasmaninya dan ini merupakan pengetahuan lokal dari nenek moyang mereka.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

1. Faktor Internal

a. Karakteristik Petani

Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa, karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Petani sebagai individu yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari hal-hal baru dan mengikuti segala perkembangan yang ada dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini akan membentuk karakteristik petani yang berkaitan dengan tingkat partisipasinya dalam lingkungan.

Karakteristik inilah yang menjadi dasar tingkah laku seseorang dalam situasi kerja dan situasi lainnya, karakteristik terpilih yang dihubungkan dengan tingkat partisipasi petani dalam menerapkan kearifan lokal “*Mambayar Nasar*” adalah :

- Luas Lahan

Iwan dalam Sitopu et al., (2014) menyatakan bahwa luas lahan akan menentukan partisipasi petani terhadap proyek. Jika luas lahan meningkat maka partisipasi petani dalam kegiatan akan meningkat dan demikian pula sebaliknya (Putri et al., 2019). Hasil penelitian Putriani et al., (2018) memaparkan bahwa

semakin luas lahan garapan yang dikelola, maka besar pula kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam penerapan petunjuk-petunjuk yang dianjurkan dalam suatu kegiatan pada usahatani.

– Usia

Angell dalam Wahyuni dan Manaf (2017) menyatakan bahwa kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada kelompok usia lainnya. Departemen Kesehatan RI (2009) dalam situs resminya yaitu depkes.go.id membuat kategori umur meliputi masa remaja akhir yaitu 17 tahun sampai 25 tahun. Masa dewasa berada di usia 26 tahun sampai umur 45 tahun, kemudian masa lansia awal berumur 46 tahun sampai 55 tahun dan masa lansia akhir antara 56 tahun sampai 65 tahun.

– Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat karena dengan pendidikan, seseorang lebih mudah berkomunikasi dan tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi (Keramitsoglou, 2012). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terkait kegiatan usaha taninya (Dewi dalam Reflis *et al.*, 2011). Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi keputusannya dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

– Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang paling diinginkan dan diharapkan dalam melakukan suatu usaha, besar tidaknya pendapatan tergantung kepada besar tidaknya volume yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Pendapatan mempunyai arti sebagai penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dimana tingkat pendapatan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Pendapatan sangatlah berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan (Pambela *et al.*, dalam Aulifa, 2019). Dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh seseorang berpengaruh kepada tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan.

b. Motivasi

Menurut Pinder dalam Ridha (2020) motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal baik dalam maupun luar individu yang memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah, serta intensitasnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi muncul karena adanya kebutuhan, yang kemudian menggerakkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

McClelland (1961) mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial yang dapat dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi individu, serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energi potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, sebagai berikut :

- Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*)

Kebutuhan akan prestasi dapat mendorong seseorang untuk berhasil mencapai tujuan yang ingin dicapai secara realistis dan ada peluang untuk mencapainya, serta cenderung menimbulkan kreativitas seseorang.

- Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*)

Kebutuhan akan kekuasaan adalah keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap lingkungan sosial maupun individu lain dalam lingkungannya. McClelland menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengaruh tinggi cenderung memiliki karakter bertanggung jawab, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, dan berorientasi pada status sosial.

- Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*)

Kebutuhan akan afiliasi adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh hubungan sosial yang baik, ditandai dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif yang tinggi untuk membangun persahabatan, situasi yang kooperatif dan lebih tepatnya hubungan dengan tingkat saling pengertian yang tinggi.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga dapat mencapai tujuannya.

2. Faktor Eksternal

a. *Hatobangan* (Ketua Adat/Kepala Desa)

Pada tatanan adat Mandailing, *Hatobangan* adalah seseorang yang dipercaya oleh masyarakat untuk mempertimbangkan dan memutuskan suatu perkara yang dilakukan melalui mufakat (Armen, 2020). *Hatobangan* merupakan perwakilan dari ripe-ripe yang ada di suatu huta (orang yang benar-benar di percayai dengan apa yang di ucapkan sehingga tidak melawan dalam adab. *Hatobangan* adalah termasuk fungsionaris adat di setiap desa (Pulungan dalam Armen 2020).

b. Tradisi Lisan

Berbagai pengetahuan adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dogeng, tetapi juga mencakup berbagai hal tentang kehidupan masyarakat yang menyebarkannya, seperti kearifan lokal, sistem nilai, sistem kepercayaan dan religi, serta berbagai karya seni (Pudentia, 2008).

c. *Pakarangan Huta* (Lingkungan Sosial)

Pakarangan huta atau lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana terjadi interaksi antara individu yang satu dengan yang lain. *Pakarangan huta* (lingkungan sosial) ini ada yang primer dan ada yang sekunder. Lingkungan primer terjadi bila di antara individu yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang erat dan saling mengenal dengan baik, misalnya keluarga. Lingkungan demikian akan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan individu. Lingkungan sekunder adalah suatu lingkungan di mana antara individu yang ada di dalamnya mempunyai hubungan dengan individu lainnya, pengaruh lingkungan ini relatif tidak mendalam (Wibowo, 2011).

Pakarangan huta (lingkungan sosial) adalah bentuk hubungan, sikap dan atau tingkah laku antar manusia, dan hubungannya antara manusia dengan manusia di sekitar (Sadulloh, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai partisipasi petani dan kearifan lokal menjadi salah satu literatur atau acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur yang digunakan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Mhd Armen (2020)	Motivasi Petani dalam Menerapkan Kearifan Lokal “ <i>Marsialapari</i> ” pada Budidaya Tanaman Padi di Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal	- <i>Hatobangon</i> (yang di tuakan) - <i>Dalian Natolu</i> (tungku yang tiga) - pendidikan - tradisi lisan - tingkat keuntungan - teknis budidaya	Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan kearifan lokal “ <i>Marsialapari</i> ” adalah : - <i>Hatobangon</i> (yang di tuakan) - <i>Dalian Natolu</i> (tungku yang tiga) - pendidikan - tradisi lisan - tingkat keuntungan - teknis budidaya
2.	Miftah Aulifa (2019)	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.	luas lahan - pendapatan - motivasi - pengalaman - bantuan modal - ketersediaan sarana produksi	Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah : - luas lahan - pendapatan - motivasi - pengalaman - bantuan modal - ketersediaan sarana produksi

Lanjutan Tabel 1.

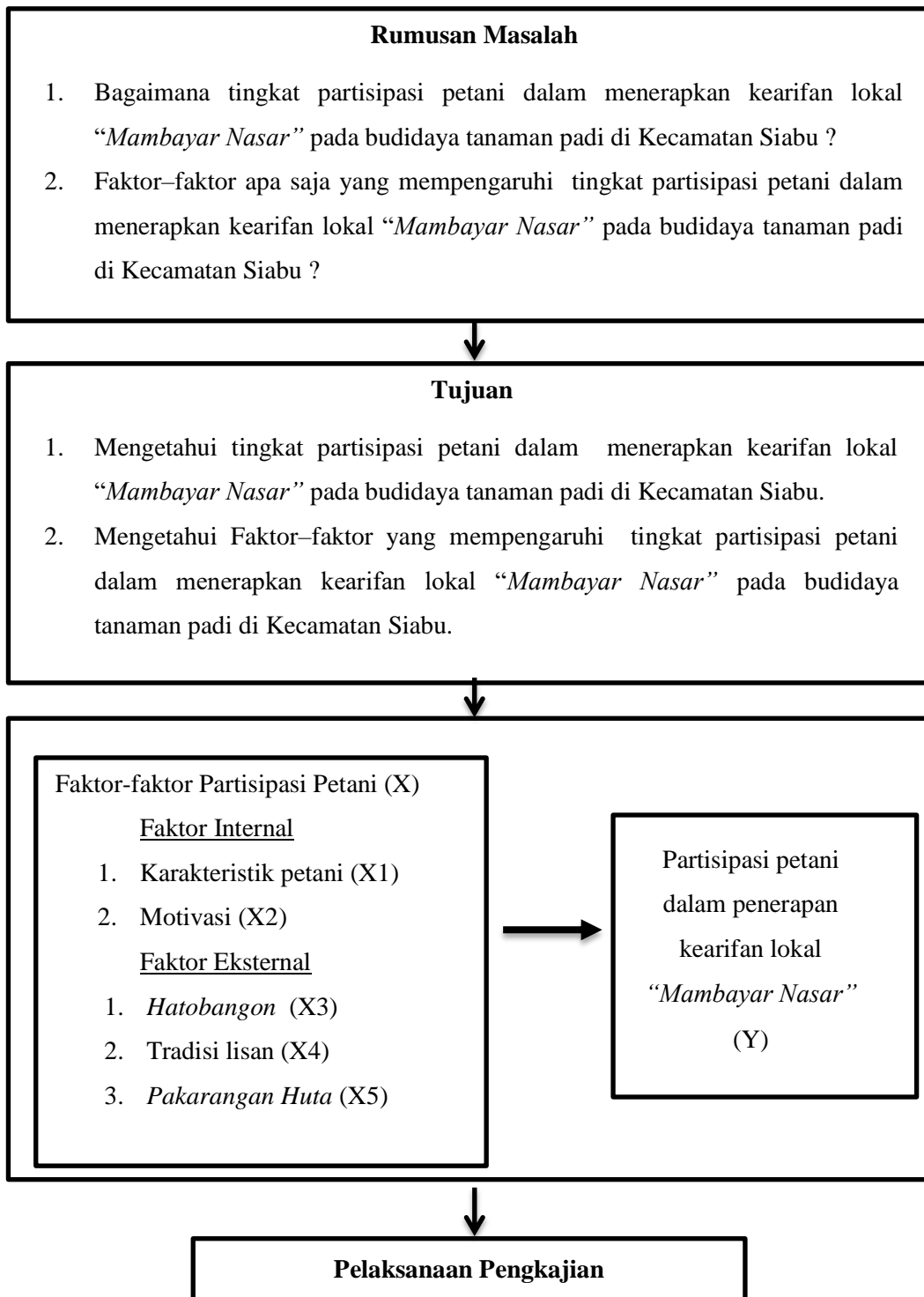
No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
3.	Hannah, Yusra Dewi Siregar, Neila Susanti (2021)	Tradisi Magido Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat	- Umur, - Pengalaman - Usahatani - Ketersediaan sarana dan prasarana dan - Intensitas penyuluh-Motivasi petani.	Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa : - terdapat hubungan yang signifikan yaitu faktor umur, pengalaman usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana dan intensitas penyuluh berhubungan dengan motivasi petani.
4.	Zulkifli Lubis, Enni Syarifah, Lizar Andrian, Naga Sakti Harahap, Septian H. Lubis (2012)	Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing dalam Tata Kelola Sumberdaya Alam dan Lingkungan Sosial	- Kemanfaatan - Kekompakan - Rasa kasih sayang - <i>Dalihan</i> Natolu - nilai-nilai keagamaan keislaman	3 prinsip penting dalam pengelolaan sumberdaya alam masyarakat Mandailing yaitu: - kemanfaatan, - kekompakan, - rasa kasih sayang - Dalihan Natolu - nilai-nilai keagamaan keislaman
5.	Aulia Rizki Nabila, Tri Yuniningsih (2016)	Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa WisataKandri Kota Semarang	- Pengetahuan - Jenis kelamin - Kepercayaan masyarakat - Pekerjaan - Pendidikan	Faktor – faktor yang mempengaruhi adalah : -pengetahuan terhadap program

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				- jenis kelamin -kepercayaan masyarakat sedangkan faktor yang menghambat yaitu : -pekerjaan masyarakat -pendidikan

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu karakteristik petani, motivasi, *Hatobangon*, tradisi lisan, dan *pakarangan huta* (lingkungan sosial) terhadap partisipasi petani dalam penerapan kearifan lokal "*Mambayar Nasar*".



Keterangan :

→ = Berpengaruh

Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Petani dalam Penerapan Kearifan Lokal “Mambayar Nasar”.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat partisipasi petani dalam menerapkan kearifan lokal “*Mambayar Nasar*” pada budidaya tanaman padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tinggi.
2. Diduga adanya pengaruh antara faktor karakteristik petani, motivasi, *Hatobangon* dan lingkungan sosial terhadap partisipasi petani dalam menerapkan kearifan lokal “*Mambayar Nasar*” pada budidaya tanaman padi di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.